

## FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

**Susi Susanti, Mursalim, Irma Surayya Hanum**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Pulau Flores No. 1 Kota Samarinda, Kalimantan Timur  
Email: susisanti2016@gmail.com

### ABSTRAK

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, Fakta cerita dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Alur dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Secara garis besar latar tempat yang digunakan dalam novel berada di Lhok Nga dan latar waktu yang digunakan adalah pagi, siang, sore, serta malam hari. Kedua, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ada sembilan yakni cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah diplomatif, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Fakta sosial yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye terbagi menjadi tiga tipe. Tipe fakta sosial kolektif, yaitu membaca doa setiap akan beraktifitas, warna ungu sebagai simbol janda, patuh terhadap suami, adat pernikahan, dan berbicara dengan bahasa yang di kehendaki individu. Tipe fakta sosial eksternal, yaitu shalat, bacaan shalat, mengaji, dan seragam sekolah. Tipe fakta sosial koersif, yaitu belajar menghafal bacaan shalat dengan Aisyah, diejek dengan Aisyah, dan belajar arti shalat dengan Ustadz Rahman.

**Kata Kunci** : fakta sosial, emile durkheim, sosiologi sastra

### ABSTRACT

Based on the research that has been done, the following results are obtained. First, the facts of the story in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye consist of plot, character and characterization, and setting. The plot in this novel is the flow forward. The characters in this novel have a role as the main character and additional character. Broadly speaking, the setting used in the novel is in Lhok Nga and the time setting used is morning, afternoon, evening and night. Second, the

value of character education contained in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye there are nine namely the love of God and all of his creation, independence and responsibility, honesty / diplomatic mandate, respect and courtesy, generous, generous, helpful, and mutual assistance / cooperation, self-confidence and hard-working, leadership and justice, kind and humble, character of tolerance, peace, and unity. The social facts contained in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye are divided into three types. The type of collective social facts, which is to read every prayer will be active, purple as a symbol of a widow, obedient to her husband, marriage customs, and speak the language desired by individuals. Types of external social facts, namely prayer, prayer reading, recitation, and school uniforms. Types of coercive social facts, namely learning to memorize prayer readings with Aisha, being ridiculed with Aisha, and learning the meaning of prayer with Ustadz Rahman.

**Keywords:** social facts, emile durkheim, sociology of literature

## **A. PENDAHULUAN**

Karakter sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Karakter yang baik tidak akan terbentuk tanpa ada pembinaan yang dilakukan sejak usia dini, oleh karena itu, nilai pendidikan karakter harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter yang baik adalah orang yang memiliki budi pekerti. Karakter yang buruk dapat membawa dampak yang tidak baik, seperti meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan remaja di sekitar kita, penggunaan kata-kata yang buruk, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, rendahnya rasa tanggung jawab dan rendahnya rasa hormat kepada orang tua serta guru.

Pada zaman sekarang ini anak-anak lebih menyukai acara televisi dan *gadget* yang dapat membentuk karakter anak menjadi kurang sejalan dengan norma-norma sosial dan agama. Ada banyak cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan Karakter. Seperti halnya Sastra. Sastra sebagai sarana komunikasi, yaitu komunikasi dengan penikmatnya atau pembacanya. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, lebih rinci, detail dan melibatkan berbagai permasalahan lebih kompleks.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Dalam novel ini diceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Delisa, ia berumur enam tahun, yang ingin menghafal bacaan shalat, ia tinggal di Aceh Kota Lhok Nga.

Kisah dramatis Delisa dimulai ketika terjadi bencana tsunami yang terjadi di Lhok Nga. Delisa yang berumur enam tahun sudah dihadapkan dengan ujian yang teramat berat, karena bencana tsunami. Akibat dari bencana tersebut Delisa kehilangan kaki kanannya, ketiga kakaknya, ummi, dan sahabatnya. Delisa memiliki hati yang besar, nilai keikhlasannya sangat dalam. Delisa tidak menyalahkan keadaan yang sudah terjadi dan tidak marah terhadap Tuhan sang pencipta karena kesabaran dan ketabahan. Delisa menjadi penyemangat Lhok Nga karna sikapnya yang tegar.

Penulis tertarik untuk mengkaji novel Hafalan Shalat Delisa karena novel ini menghadirkan cerita tentang nilai karakter yang luhur dan pengalaman hidup yang dialami Delisa sebagai tokoh utama. Nilai karakter harus dipertahankan ditengah realita kehidupan yang selalu berganti dan sangat kuat pengaruhnya terhadap keadaan yang dialami Delisa ketika sedang menghadapi cobaan yang berat di usia enam tahun. Delisa harus tegar dan berusaha menerima musibah yang ia alami diusianya yang sangat muda. Delisa yang tetap berpegang teguh terhadap agamanya, dan berusaha menyelesaikan hafalan shalatnya yang tertunda karna musibah tsunami.

Selain menemukan nilai pendidikan karakter penulis pun akan menemukan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel hafalan Shalat Delisa, fakta sosial adalah sebuah konsep. Fakta sosial didefinisikan sebagai cara bertindak, berfikir, atau berperasaan yang berada di luar individu; namun memiliki kekuatan untuk memaksa individu tersebut. Bagi Durkheim, fakta sosial merupakan pokok bahasa utama sosiologi yang membedakansosiologi dengan disiplin ilmu lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut, sangat menarik untuk menjadikan novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Lebih khususnya, dalam penelitian ini mencari nilai pendidikan karakter dan fakta sosial yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dalam tinjauan sosiologi sastra.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Fakta Cerita**

Fakta cerita merupakan unsur pembangunan dalam cerita. Elemen-elemen dalam fakta cerita berfungsi sebagai catatan yang diceritakan dalam sebuah cerita. Fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual yang dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam cerita (Stanton, 2012:22).

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Dalam sebuah cerita dapat ditemukan tokoh yang terkait dengan semua

peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita, atau orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara dari seorang pencerita untuk menampilkan tokoh dalam cerita. Penokohan adalah watak seseorang yang ditampilkannya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kata dan tindakan seorang tokoh dalam sebuah cerita (Stanton, 2012:33).

## **b. Alur**

Alur cara umum merupakan rangkaian peristiwa pada sebuah cerita. Sebuah cerita tidak sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang ada pada cerita. Alur merupakan suatu cerita yang berisi urutan kejadian. Alur merupakan tulang punggung cerita, dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks (Stanton, 2012:31).

## **c. Latar**

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita biasanya berbentuk tempat dan waktu kejadian. Latar biasanya dihadirkan lewat baris-baris kalimat dalam sebuah cerita. Latar dapat berwujud sebuah tempat dan berwujud waktu-waktu tertentu (Stanton 2012:35).

## **2. Hakikat Nilai**

Nilai berasal dari bahasa inggris yaitu, value yang berarti berguna. Nilai merupakan konsepsi tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok, sehingga mempengaruhi manusia dalam bertindak. Setiap individu memperhatikan budaya dalam menerima nilai. Artinya, budaya turut membentuk atau sebagai referensi seseorang untuk mempertimbangkan ide-idenya dan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Nilai bukan hanya merupakan sistem yang dipegang seseorang secara pribadi, namun merupakan sikap yang dinamik secara bersama dalam kelompok sosial dan masyarakat. Karena nilai akan berubah bersama berlalunya waktu dan keadaan yang berbeda (Uhi, 2016:6).

## **3. Pendidikan Karakter**

Dalam dunia kontemporer pendidikan karakter memiliki nama lain, sebagai embrio, seperti: pendidikan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral pancasila, termasuk pendidikan kesejahteraan keluarga. Keseluruhan pendidikan diatas mengarah pada pola-pola tingkah laku

positif, kesatuan makna antara kata dan perbuatan, keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam arti seluas-luasnya. Perlu ditambahkan bahwa sebagai seorang tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara (dalam Ratna, 2014: 130) tidak membedakan antara pendidikan karakter atau pendidikan watak dengan budi pekerti. Dapat diduga bahwa masalah pokok argumentasi tersebut adalah persamaan hakikat, fungsi, dan tujuan di antara keduanya. Baik pendidikan budi pekerti maupun pendidikan karakter adalah salah satu, bahkan mungkin satu-satunya cara mengantarkan bangsa Indonesia pada masyarakat yang aman dan damai.

#### **4. Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatik; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri, dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Muslich, 2011:75).

#### **5. Sosiologi Sastra**

Menurut Rize (dalam Faruk, 2013:18) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma; (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai suatu yang nyata yang berada di luar individu; (2) paradigma deviansi sosial yang memutuskan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut; (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

#### **6. Fakta Sosial Emile Durkheim**

Menurut Durkheim (dalam Ardlin, 2013:55) fakta sosial merupakan setiap cara bertindak, baik yang ditentukan maupun tidak, memiliki kemampuan untuk menguasai individu dengan tekanan yang berasal dari luar, atau setiap cara bertindak yang bersifat umum pada masyarakat tertentu, namun pada saat yang sama (fakta sosial), mandiri serta bebas dari individu. Atau, kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk kebudayaan serta adat istiadat, senantiasa memiliki aturan, kewajiban, kebiasaan, keyakinan, nilai dan norma yang mengatur cara-cara berperilaku, berfikir

dan berperasaan. Kebiasaan, cara-cara berperilaku, bertindak, dan berfikir adalah suatu yang diwariskan melalui pendidikan dan sosialisasi melalui lingkungan sosial dimana seseorang lahir. Agama dan adat istiadat kebudayaan menjadi kenyataan yang paling riil dari keberadaan realitas objektif kehidupan sosial. Fakta sosial senantiasa berhubungan dengan tindakan, pikiran, perasaan-perasaan individu, namun tak dapat disamakan sebagai fenomena psikis.

### **a. Fakta Sosial Kolektif**

Durkheim mengemukakan (dalam Ardlin, 2013:57) bahwa fakta sosial tidak menjadi milik seorang individu, namun mengatasi individu dan hanya terdapat pada level kehidupan kolektif. Menurut Durkheim bahasa adalah contoh sederhana mengenai bentuk kolektif fakta sosial. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesiamenjadi realitas tersendiri dan mengatur bagaimana setiap orang harus berkomunikasi. Tidak ada paksaan bagi masyarakat Indonesia untuk berbahasa Indonesia. Seorang warga Indonesia dapat menggunakan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Inggris. Tetapi, komunikasi akan berjalan tidak efektif karena sistem tanda, simbol, makna yang dipahami seluruh masyarakat Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Dengan sifat kolektif fakta sosial, maka fakta sosial bukanlah milik individu, namun milik bersama kelompok sosial.

### **b. Fakta Sosial Eksternal**

Menurut Durkheim (Adlin, 2013:58) Keberadaan fakta sosial tidak bergantung pada kesadaran individu perorangan. Fakta sosial eksis karena adanya kesadaran bersama. Ada atau tidak adanya individu fakta sosial tetaplah ada. Adat istiadat dalam masyarakat telah ada sebelum seseorang lahir dan tetap ada setelah ia meninggal. Kesadaran in idividu menjadi semacam tempat bagi keberadaan dan penegasan eksistensi fakta sosial.

### **c. Fakta Sosial Koersif**

Fakta sosial tidak mungkin diterima secara koersif apabila tidak mempunyai sifat mengontrol kesadaran individu. Yaitu, kemampuan untuk memaksa seseorang untuk berfikir, bertindak dan berperasaan dengan cara tertentu. Fakta sosial bisa saja tidak dipatuhi, tetapi ia mempunyai mekanisme untuk menghukum para pelanggar yang disebut saksi sosial. Seseorang akan dicibir, mendapat cemoohan, teralienasi dari lingkungan sosialnya, bahkan mendapatkan hukuman fisik (Ardlin, 2013:58).

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan fakta sosial Emile Durkheim dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, peneliti mendapatkan informasi dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan internet. Peneliti akan memperoleh data yang akan menjadi objek penelitian penulis.

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sosiologi sastra pada novel "Hafalan Shalat Delisa" karya Tere-Liye. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motifasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Fakta Cerita Novel *Hafalan Shalat Delis* Karya Tere Liye

Fakta cerita dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah Tokoh dan Penokohan, Alur, dan Latar. Tokoh dan Penokohan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, yaitu (1) Delisa, (2) Aisyah, (3) Zahra, (4) Fatimah, (5) Ummi Salamah, (6) Abi Usman, (7) Ustadz Rahman, (8) Ubay, (9) Ko Acan, (10) Shofi. Alur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye tersebut terbagi menjadi lima, yaitu (1) Tahap Penyituan (*situation*), (2) Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*), (3) Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*), (4) Tahap Klimaks (*climax*), (5) Tahap Penyelesaian (*denouement*). Latar dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, yaitu (1) latar waktu, dan (2) latar sosial.

### 2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Tokoh Delisa memiliki sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatik, (4) hormat dan santun, (5) suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan, keadilan, (8) baik dan, rendah hati, dan, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa nilai pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan, nilai pendidikan karakter dapat membangun seseorang untuk dapat lebih baik dalam menjalani kehidupan, yang diawali dari pengetahuan terhadap nilai kebaikan sehingga akan terus mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik dan akhirnya mau untuk melaksanakan perbuatan baik tersebut. Nilai pendidikan karakter dapat dimulai sejak dini, karna membentuk nilai pendidikan karakter lebih mudah dibentuk dan di kembangkan ketika masih usia dini.

### **3. Fakta Sosial Emile Durkheim**

Fakta sosial terbagi menjadi tiga yaitu fakta sosial kolektif dimana didalam penelitian ini ditemukan fakta sosial kolektif tokoh Delisa sering melupakan do'a tidur ketika akan tidur, sehingga menyebabkan ia susah untuk bangun subuh, hal tersebut mencerminkan fakta sosial kolektif, dimana dalam agama Islam setiap muslim dianjurkan untuk melakukan do'a sebelum melakukan kaktifitas. Namun hal tersebut tergantung pada individu itu sendiri, mau tidaknya iya membaca do'a sebelum melakukan aktifitas, hal tersebut tidak diwajibkan bagi muslim, dimana fakta sosial kolektif tidak memaksa individu untuk mengikuti norma-norma atau nilai-nilai yang ada pada sebuah kelompok.

Fakta sosial kolektifpun terdapat ketika Fatimah percaya warna ungu adalah simbol dari janda, maka ketika Ummi Salamah mengenakan kerudung berwarna ungu Falimah langsung perotes dan segera mengganti kerudung ungu tersebut dengan kerudung warna putih. hal tersebut mencerminkan fakta sosial kolektif, tidak ada paksaan bagi individu untuk mengikuti norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kelompok. Tetapi ketika seseorang masuk kedalam sebuah masyarakat atau sebuah kelompok ia akan mengikuti norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku didalam kelompok tersebut. Seperti Ummi Salamah yang menuruti keyakinan Fatimah terhadap warna ungu, Ummi Salamah langsung mengganti kerudung ungu yang di kenakannya dengan kerudung berwarna putih yang dibawa Fatimah.

Ummi Salamah yang selalu bersikap baik terhadap suaminya, sekalipun itu di telepon. Ummi salamah selalu bersikap sungguh-sungguh melayani suami, karna Ummi Salamah ingin menjadi istri yang baik di mata suami. Dimana hal tersebut adalah fakta sosial kolektif. Ummi Salamah percaya bahwa didalam agama islam istri yang baik selalu bersikap sungguh-sungguh melayani suami. Namun tidak semua istri selalu melayani suaminya dengan sungguh-sungguh dan memperlakukan suami dengan baik, hal tersebut tergantung seorang istri yang ingin atau tidak ingin melakukan hal tersebut.

Ustadz Rahman akan segera melangsungkan pernikahan setelah lamaran berlangsung, di Lhok Nga ketika ada acara pernikahan ada adat

kebiasaan untuk masyarakat Lhok Nga seperti arak-arakan, uang receh yang dilempar, dan banyak manisan. Namun adat kebiasaan tersebut tidak diharuskan, seperti pada kutipan diatas bahwa Ustadz Rahman berkata dalam hati, pernikahan Ustadz Rahman tidak akan meriah dengan melakukan adat-adat tersebut karna dirinya hanyalah guru ngaji, yang menegaskan bahwa ia tidakpunya cukup uang untuk melakukan ritual-ritual tersebut. Hal tersebut boleh saja terjadi karna ritual-ritual tersebut tidak diharuskan. Hal tersebut mencerminkan fakta sosial kolektif yaitu tidak memaksa individu untuk mengikuti adat istiadat yang berlaku dalam sebuah kelompok.

Delisa yang baru sadar dari pingsannya setelah beberapa hari tsunami melanda Lhok Nga, ia susah untuk mengatakan kalimat yang utuh, setelah beberapa lama kemudian Delisa pun mampu mengatakan kalimat yang utuh, namun ucapannya tidak dimengerti Shopi suster yang merawat dirinya selama ia pingsan, karna Shopi tidak mengerti bahasa indonesia dan Delisa pun tidak mengerti bahasa yang digunakan Shopi. Dimana hal tersebut adalah mencerminkan fakta sosial kolektif, dimana setiap individu bebas menggunakan bahasa apapun di Indonesia. Individu yang berada di Indonesia tidak di paksa untuk menggunakan bahasa Indonesia, namun bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh orang seluruh masyarakat Indonesia. Tidak ada paksaan bagi masyarakat Indonesia untuk berbahasa Indonesia namun komunikasi akan berjalan tidak efektif karena sistem tanda, simbol, makna yang dipahami seluruh masyarakat Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Fakta sosial kolektif dapat mengkategorikan, mengklarifikasikasi, atau membedakan antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Yang kedua adalah fakta sosial eksternal, Delisa susah sekali untuk dibanguni shalat subuh, shalat adalah ritual yang wajib bagi umat muslim. Umat muslim diwajibkan untuk melakukan shalat bagaimanapun keadaannya dan dimana pun. Dimana hal tersebut adalah cerminan fakta sosial eksternal yang mewajibkan individu untuk melaksanakan norma-norma, kaidah-kaidah, dan ketentuan yang ada di dalam kelompok tersebut.

Keluarga Ummi Salamah selalu mengaji selesai shalat subuh, hal tersebut adalah rutinitas wajib keluarga Ummi Salamah selepas shalat subuh. Dimana hal tersebut adalah cerminan dari fakta sosial eksternal, yang mewajibkan setiap individu melakukan norma-norma, kaidah-kaidah, dan ketentuan yang ada pada kelompok tersebut. Dibuktikan ketika Fatimah yang sudah khatam Al-Qur'an dua kali setahun terakhir harus tetap mengaji walaupun sudah khatam.

Anak-anak Lhok Nga yang selamat dari bencana tsunami, melanjutkan sekolah mereka di tenda pengungsian, walaupun fasilitas dan peralatan sekolah yang seadanya mereka tetap menempuh pendidikan. Kakak-kakak sukarelawan membagikan seragam sekolah

dan peralatan sekolah lainnya kepada anak-anak yang sekolah di tenda pengungsian tersebut. Dimana setiap murid harus mengenakan seragam sekolah, hal tersebut wajib dipatuhi setiap murid.

Yang ketiga adalah Fakta sosial koersif yaitu, memiliki kekuatan memaksa seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berperasaan dengan cara tertentu. Fakta sosial koersif bisa saja tidak dipatuhi, tetapi ia mempunyai mekanisme untuk menghukum para pelanggar yang disebut sanksi sosial. Yaitu dicibir, mendapat cemoohan, teralienasi dari lingkungan sosialnya, bahkan mendapatkan hukuman fisik.

Delisa sedang berusaha belajar bacaan shalat dengan dibantu oleh Aisyah. hal tersebut adalah cerminan dari fakta sosial koersif, dimana Delisa dipaksa berfikir, bertindak dan berperasaan dengan cara mengikuti Aisyah membaca bacaan shalat.

Delisa berusaha menghafal bacaan shalat, Delisa yang kesulitan menghafal bacaan-bacaan shalat tersebut mendapatkan ejekan dari Aisyah, namun ejekan Aisyah itu mampu membuat Delisa mengingat bacaan bacaan yang sering terbolak-balik. Delisa dipaksa berpikir dari ejekan-ejekan Aisyah tersebut sehingga membuat Delisa mudah untuk membedakan mana bacaan yang pertama dan bacaan selanjutnya.

Delisa bertanya perihal bacaan shalat, yang selalu terbolak-balik bila menghafal, Ustadz Rahman menjelaskan kepada Delisa cara menghafal bacaan shalat agar tidak terbolak balik, Delisa kesulitan dengan bacaan shalat yang hampir mirip sehingga membuat Delisa terbolak-balik membacanya, Delisa pun bertanya bolehkah bacaan shalat terbolak-balik, Ustadz Rahman menjelaskan kepada Delisa bahwa bacaan shalat tidak boleh tertukar karna artinya dapat berubah. Dari percakapan antara Delisa dan Ustadz Rahman memunculkan intensitas atau level yang baru. Delisa dapat lebih mengerti dan lebih paham makna dari bacaan shalat, yang tidak boleh hanya sembarang membaca.

## **E. PENUTUP**

Fakta cerita pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Alur dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah alur maju karena setiap peristiwa yang terdapat didalam novel Hafalan Shalat Delisa ini memiliki keterkaitan serta peristiwa satu menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Tokoh dalam novel Hafalan Shalat Delisa memiliki tokoh utama bernama Delisa dan memilikitokoh tambahan yang bernama Aisyah, Zahra, Fatimah, Ummi Salamah, Abi Usman, Ustadz Rahman, Ubay, KoAcan, dan Sofi. Secara garis besar latar dalam novel Hafalan Shalat Delisa berada di Kota Lhok Nga. Di dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat tempat yang digunakan yaitu kamar Delisa, halaman rumah, pasar Lhok Nga, meunasah, lapangan pantai Lhok Nga, sekolahan,

bandara, kapal tengker, kaki bukit Lhik Nga, helikopter, dan kapal induk.waktu dalam penceritaan yang terjadi dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Sedangkan latar sosial yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini adalah sikap saling bertoleransi, saling menghormati, menyayangi, menghargai dan saling mengingatkan agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan analisis, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dari novel ini adalah karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatif, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, keadilan dan kesatuan.

Kemudian fakta sosial Emile Durkheim yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah fakta sosial kolektif yaitu Setiap orang memiliki pemikiran-pemikiran, persepsi, atau keinginan masing-masing. Tetapi ketika seseorang tersebut masuk kedalam sebuah masyarakat atau sebuah kelompok ia akan mengikuti kaidah-kaidah, norma-norma, atau nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Dengan sifat kolektif fakta sosial, maka fakta sosial bukanlah milik individu, namun milik bersama kelompok sosial. Tidak ada paksaan bagi individu untuk mengikuti aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku pada sebuah masyarakat atau dalam sebuah kelompok. Cerminan fakta sosial kolektif dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah: membaca do'a setiap akan beraktifitas, warna ungu sebagai simbol janda, patuh terhadap suami, adat pernikahan, dan berbicara dengan bahasa yang di kehendaki individu. Yang kedua fakta sosial eksternal yaitu tidak bergantung pada kesadaran individu, fakta sosial eksternal eksis pada kesadaran bersama. Maksudnya adalah, fakta sosial eksternal tetap ada walaupun kita sudah tiada ataupun sebelum kita lahir. Kesadaran individu menjadi semacam tempat bagi keberadaan dan penegasan eksistensi fakta sosial. Setiap individu dipaksa untuk mengikuti nilai-nilai, kaidah-kaidah, atau aturan yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Cerminan dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah: shalat, bacaan shalat, mengaji, dan seragam sekolah.

Selanjutnya yang ke tiga yaitu Fakta sosial koersif yaitu memiliki kekuatan memaksa seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berperasaan dengan cara tertentu. Fakta sosial koersif bisa saja tidak dipatuhi, tetapi ia mempunyai mekanisme untuk menghukum para pelanggar yang disebut sanksi sosial. Yaitu dicibir, mendapat cemoohan, teralienasi dari lingkungan sosialnya, bahkan mendapatkan hukuman fisik. Cerminan dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah: belajar menghafal bacaan shalat dengan Aisyah, di ejek dengan Aisyah, belajar arti shalat dengan Ustadz Rahman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardlin, Fuad. 2013. *Waktu sosial Emile Durkheim*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta; Ar-Ruzz Media.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawang Sakt, Reny. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra si SMA*. Fakultas Bahasa dan Seni Universita Negeri Yogyakarta. (diunduh, 08 Januari 2018).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Raihan Hani. 2007. *Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (diunduh, 08 Januari 2018).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Revita, Eka. 2016. *Analisis Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Smpit Insan Kamil Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Surakarta. [Abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K8412033\\_bab2.pdf](http://Abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K8412033_bab2.pdf) (diunduh, 03 januari 2018)
- Semi, M. Atar, 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. CV. Angkasa.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 2 | April 2020 | Hal: 340-353  
Terakreditasi Sinta 4

---

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Yogyakarta: Suaka Media.

Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Corenlis Anthonie van Peursen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainuddin, Almutaqo. *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. (diunduh, 03 Januari 2018).